

Simbolisme dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi

Alam Ikhsanul Amanah¹

Samsuddin²

Kadirun³

¹²³ Universitas Sembilanbelas November Kolaka

¹alamsyahhh759@gmail.com

²s4ml4str4@gmail.com

³kadirunsultra0@gmail.com

Abstrak

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi sarat akan simbolisme dalam menyampaikan makna seiring berjalannya cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan simbolisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada teori Aminuddin yang membagi tiga jenis simbol yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menyajikan data dengan kata-kata yang faktual dan interpretasi dalam bentuk deskripsi. Data penelitian berupa simbol berbentuk kata, frasa, dan klausa yang bersumber dari novel *Perempuan di Titik Nol*. Data diperoleh dari proses membaca disertai mencatat. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan di Titik Nol* mengadopsi sejumlah simbol seiring berjalannya cerita. Temuan data yang tergolong dalam *blank symbol* berjumlah lima data yang berbentuk frasa dan klausa, *natural symbol* lima data yang berbentuk frasa dan klausa, serta *private symbol* lima data yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Secara keseluruhan, simbol-simbol ini saling terjalin membentuk jaringan makna yang menegaskan bahwa novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan hasil karya perlawanan. Simbolisme dalam novel ini tidak bersifat netral, melainkan secara aktif mendukung upaya untuk meruntuhkan struktur sosial yang seringkali tidak sejalan dengan pandangan kebanyakan orang. Simbol-simbol tersebut berperan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis pembaca mengenai realitas ketidakadilan serta krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini memainkan peran penting dalam khazanah ilmu sastra dengan memberikan perspektif ilmiah tentang cara novel mengonstruksi makna yang merujuk pada realitas sosial menggunakan simbol.

Kata Kunci: *simbolisme, blank symbol, natural symbol, private symbol, novel perempuan di titik nol*

Pendahuluan

Karya sastra seringkali mempengaruhi emosi pembaca secara mendalam dengan menyampaikan tema-tema kemanusiaan, moral, sosial, dan politik melalui bahasa metaforis, bermakna, dan estetis. Meskipun demikian, penulis tidak hanya menyajikan keindahan berbahasa, melainkan juga menyuarakan kegelisahan, harapan, dan kritik terhadap kondisi sosial (Karuniawan et al., 2025). Pesan-pesan tersebut tidak semua disuarakan penulis menggunakan bahasa dalam makna literalnya, namun kadang menggunakan simbol dalam proses pemaknaan cerita yang lebih mendalam. Salah satu karya sastra yang menggunakan simbol dalam alur ceritanya adalah novel.

Novel dijelaskan oleh Azizah et al. (2025) sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku. Khasanah et al. (2026) mengatakan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita kehidupan manusia secara panjang, kompleks, dan mendalam, dengan menampilkan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan melalui tokoh, alur, latar, dan sudut pandang tertentu. Novel seringkali menjadi objek penelitian yang menarik karena kemampuannya untuk menggambarkan realitas sosial, budaya, psikologis, dan ideologis yang berlaku dalam masyarakat. Novel melebihi suatu hiburan, melainkan sebagai instrumen untuk refleksi dan kritik terhadap berbagai persoalan kehidupan. Namun demikian, dalam praktik penelitian novel, masih terdapat kecenderungan yang hanya memprioritaskan analisis pada aspek struktural, seperti tema, alur, penokohan, dan sebagainya, sementara analisis aspek simbol sebagai unsur pembangun makna yang mendalam sering kali belum dikaji secara sistematis. Padahal, simbol dalam novel memiliki peran strategis sebagai medium penyampaian gagasan, kritik sosial, maupun representasi kondisi psikologis tokoh secara tidak langsung. Kondisi ini menimbulkan celah penelitian, khususnya dalam mengungkap makna tersirat di balik penggunaan simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, penelitian simbolisme dalam novel menjadi penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian. Lebih jauh lagi, penelitian novel memainkan peran penting dalam melestarikan dan memperkaya warisan sastra, sekaligus memberikan landasan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual melalui pengungkapan makna melalui simbol.

Simbol digunakan oleh banyak penulis, salah satunya adalah Nawal El Saadawi. Nawal El Saadawi adalah seorang penulis dan aktivis Mesir yang terkenal karena karyanya yang kritis terhadap ketidaksetaraan gender dan peran patriarki dalam masyarakat (Rasyidi & Azizi, 2024). Salah satu tulisannya adalah novel *Perempuan di Titik Nol*. Novel ini merupakan karya yang ditulis berdasarkan pengalaman nyata Nawal El Saadawi selama penelitiannya di Penjara Qanatir, Mesir. Tempat dimana dia bertemu dengan seorang narapidana perempuan yang dijatuhi hukuman mati. Pertemuan ini diubah menjadi narasi fiksi yang berpusat pada tokoh bernama Firdaus, yang menceritakan kisah hidupnya secara langsung kepada narator. Novel ini menggunakan struktur narasi bingkai, dimulai dengan pertemuan Narator dengan Firdaus di penjara dan berlanjut ke rangkaian kilas balik yang merinci masa kecil, remaja, dan dewasa tokoh Firdaus. Sejak usia dini, Firdaus mengalami kemiskinan dan menyaksikan ketidakadilan yang dikuasai oleh dominasi kaum laki-laki, termasuk kekerasan dalam keluarga. Trauma-trauma yang membentuk kepribadiannya ini memengaruhi pandangannya tentang tubuh, cinta, dan dinamika kekuasaan antar gender. Saat dewasa, Firdaus menghadapi pernikahan paksa yang penuh dengan kekerasan, eksploitasi di tempat kerja, dan akhirnya terjerumus ke dalam prostitusi, sebuah ranah yang awalnya menawarkan ilusi kemerdekaan ekonomi dan kebebasan individu. Cerita ini mencapai puncaknya dalam konflik penting ketika Firdaus membunuh seorang gerombolan yang berusaha menundukkan dan mengendalikan hidupnya, sebuah tindakan yang tidak hanya dianggap sebagai kejahatan tetapi juga sebagai simbol pembangkangan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Ironisnya, menjelang waktu eksekusi, Firdaus mencapai kedamaian batin dan kebebasan sesungguhnya ketika dia tidak tunduk dengan siapa pun.

Nawal El Saadawi tidak menyepikan penderitaan tokoh utama yang selanjutnya menggunakan sejumlah simbol untuk menggambarkan bagaimana makna cerita disajikan. Nawal El Saadawi menggunakan istilah *Titik Nol* pada judul novel ini

untuk menggambarkan titik terendah tokoh utama, Firdaus. Dia tidak hanya mengalami penderitaan sejak usia dini, tetapi juga menjadi korban dominasi kaum laki-laki. Terlebih lagi, tubuh Firdaus dianiaya di industri pelacuran, dan orang-orang yang seharusnya melindungi berbalik menipunya. Semua rasa sakit ini menyebabkan Firdaus kehilangan kendali atas hidupnya, baik secara emosi atau fisik. Akibatnya, *Titik Nol* mewakili kehancuran total, titik di mana tidak ada lagi yang bisa dipertahankan.

Simbol-simbol yang digunakan dalam novel tersebut membutuhkan kajian agar dapat menelaah makna yang disajikan penulis. Kajian mengenai simbol biasa juga disebut sebagai simbolisme. Simbolisme dalam novel merupakan salah satu perangkat dalam mengungkapkan makna secara mendalam, serta disampaikan dalam bentuk tulisan. Pemakaian simbolisme ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan ide-ide dengan maksud tertentu. Safira & Khoiroh (2024) mengatakan bahwa simbolisme memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan yang lebih luas, ambigu, dan universal melalui penggunaan tanda-tanda, gambar, atau metafora. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme lebih dari sekedar gaya, tetapi pendekatan naratif yang dirancang untuk merangsang pemikiran mendalam pembaca. Penulis dapat menggunakan berbagai simbol ke dalam karyanya untuk menyampaikan berbagai keresahan dalam kehidupan.

Simbolisme memiliki banyak kategori, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin. Aminuddin (dalam Habibuzzulfa et al., 2024) berpendapat bahwa simbol terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. (1) *Blank symbol* (simbol kosong) adalah simbol yang memiliki makna yang jelas dan konkret, dan biasanya tidak memerlukan interpretasi yang rumit. Walaupun makna yang dirujuk bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkan lagi karena makna tersebut sudah dikenal secara umum. Misalnya, frasa *mata hati*. Hati selalu berkaitan dengan perasaan (Andrian, 2023). Frasa *mata hati* tersebut memiliki makna kemampuan perasaan manusia dalam menilai melebihi mata biasa. Simbol ini secara langsung mewakili objek atau konsep tertentu tanpa banyak ruang untuk interpretasi. (2) *Natural symbol* (simbol alam) adalah simbol yang menggunakan elemen alam atau alam semesta sebagai representasinya. Simbol dikatakan sebagai simbol alam atau *natural symbol* apabila simbol tersebut menggunakan kata-kata yang mengandung unsur alam dan mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan manusia (Norika et al., 2023). Simbol ini seringkali memiliki makna yang lebih luas dan bisa diinterpretasikan secara figuratif. Simbolnya bisa berupa binatang, angin, udara, hutan, ruang, dan sebagainya (Susila et al., 2023). (3) *Private symbol* (simbol pribadi) adalah simbol yang maknanya lebih subjektif dan dapat bervariasi antar individu atau budaya. Penggunaan simbol ini, secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya (Gunawan & Sujinah, 2018). Bahasanya berupaya untuk mengungkapkan makna secara khusus dan digunakan untuk membangkitkan keunikan atau gaya ciptaan. Misalnya, *Pabrik-pabrik datang melahap*. Kata-kata yang terdapat pada kalimat tersebut unik dan tidak umum, sebab kehadiran *pabrik* bukannya memberikan nilai tambah dalam konteks masyarakat, melainkan sebaliknya, membuat kehidupan rakyat jelata kian tergerus dan menderita. Pemaknaan simbol jenis ini perlu didukung wawasan dan pengalaman yang memadai, sebab kata-kata yang digunakan tidak lazim (Uniawati, 2013).

Meskipun simbolisme secara luas diakui sebagai perangkat yang mampu menyampaikan makna yang mendalam, ambigu, dan universal, penelitian yang secara khusus mengklasifikasikan dan menganalisis simbol berdasarkan *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol* seperti yang diuraikan oleh Aminuddin masih langka. Banyak

studi cenderung membahas simbolisme dalam arti luas, tanpa pemetaan sistematis berdasarkan kategori simbol tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang signifikan mengeksplorasi bagaimana ketiga jenis simbol ini berfungsi secara bersama-sama untuk membangun makna, mengungkapkan keresahan, dan mewujudkan ideologi penulis dalam novel yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji yang melampaui sekadar identifikasi simbol, tetapi mencakup klasifikasi dan deskripsi dari maknanya sesuai dengan teori Aminuddin, sehingga memperkaya studi simbolisme dalam novel.

Uraian simbolisme di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel *Perempuan di Titik Nol*, karena kajian simbolisme dalam novel ini belum disentuh serta dapat dijadikan khazanah ilmu sastra dengan memberikan perspektif ilmiah tentang cara karya mengonstruksi makna melalui simbol. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta mendeskripsikan simbolisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dengan menggunakan teori simbolisme Aminuddin..

Simbolisme sudah banyak diteliti sebelum ini, misalnya penelitian Sulwana et al. (2025) yang berjudul *Simbolisme Budaya dan Religius dalam Novel "Kembara Rindu" Karya Habiburrahman Elshirazy: Pembacaan Sosio-Spiritual*. Penelitian ini menggunakan teori simbol Clifford Geertz sebagai kerangka konseptual dalam mengungkap simbol dalam novel. Hasilnya menunjukkan simbolisme yang merefleksikan perjalanan spiritual dan pencarian jati diri dalam konteks nilai-nilai keislaman, seperti penggunaan simbol perjalanan, air mata, dan masjid sebagai representasi transformasi batin. Simbol budaya seperti tradisi pesantren dan relasi antar tokoh dalam keluarga juga memperkaya makna narasi. Penelitian simbolisme juga dilakukan oleh Alfarryzy et al. (2023) yang berjudul *Simbolisme Agama dalam Novel The Satanic Verses: Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure*. Penelitian ini menggunakan teori penanda dan petanda dari Ferdinand De Saussure. Temuan dari Alfarryzy dkk. berupa tujuh data simbol agama yang terdiri atas Mahoud, Jibril, Ibrahim, ayat-ayat setan, penggunaan nama istri Nabi Muhammad (Saudah, Ayesha, Hafsa, Umm Salamah the Makhzumite, Rumlah, Zainab binti Jahsh, Juwairiyah, Rehana the Jew, Safia, Maimunah, Mary the Copt, Zainab binti Khuzaimah).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori Aminuddin, yang secara khusus membagi simbol menjadi tiga jenis yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. Pendekatan ini menjadikan analisis lebih terstruktur terhadap beragam simbol dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, yang tidak hanya dibatasi pada kajian spiritual, tetapi juga mencakup simbol psikologis, pengalaman sosial, dan eksistensial yang menggambarkan pengalaman tokoh. Lebih jauh lagi, fokus penelitian ini berbeda dalam konteks ideologis dan budaya. Penelitian sebelumnya menekankan simbolisme dalam kerangka spiritual dan keagamaan, maka penelitian ini menawarkan interpretasi melalui lensa kritik sosial dan perjuangan eksistensial tokoh. Secara keseluruhan, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis yang berbeda, penekanan pada klasifikasi simbol, dan konteks ideologis karya yang dianalisis, yang pada akhirnya menghasilkan wawasan konseptual baru tentang simbolisme dalam novel, khususnya melalui perspektif teori Aminuddin. Oleh karena itu, penelitian "Simbolisme dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi" masih menjadi objek yang menarik untuk dibahas.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap gejala, fenomena, dan situasi sosial tertentu (Marinu dalam Putra, 2025). Jenis penelitian kualitatif berisi penjelasan secara rinci dari data dan fakta yang diperoleh setelah melakukan penelitian (Padmasari et al., 2025). Jenis penelitian ini cenderung deskriptif dan menggunakan analisis mendalam, sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Alasannya karena hasil analisis penelitian ini dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang faktual serta menyajikan setiap hasil interpretasi dalam bentuk deskriptif.

Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada aspek simbolisme yang ada dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Simbol-simbol tersebut kemudian dibatasi lagi menjadi tiga jenis simbol sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aminuddin yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang mengarah pada tiga jenis simbol menurut Aminuddin. Sumber data tersebut berasal dari novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik yang dimaksud adalah membaca (cepat dan analitis) keseluruhan novel dengan disertai mencatat setiap hasil data yang mengarah pada simbolisme. Proses tersebut menggunakan instrumen penelitian yang terbagi menjadi instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, sedangkan instrumen pendukung adalah alat yang digunakan dalam mempermudah peneliti dalam mendapatkan data seperti stabilo, pulpen, dan gawai (*laptop* dan *handphone*).

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada model analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Suseray et al., 2024), yaitu (1) Pengumpulan data yaitu proses mencari dan mengumpulkan data berupa informasi yang terkait dengan penggunaan simbol dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Pengumpulan data dilakukan sampai mendapatkan data yang akurat. (2) Reduksi data yaitu proses klasifikasi atau memilah data yang relevan. Data hasil reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya. (3) Penyajian data yaitu proses menafsirkan dan menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk deskriptif. Penyajian data dapat memudahkan peneliti dalam memahami data yang ditemukan. (4) Kesimpulan yaitu proses merangkum data yang didapatkan, dalam hal ini simbolisme. Penarikan kesimpulan didukung oleh verifikasi sehingga data yang dihasilkan valid.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, ditemukan bahwa simbol-simbol yang digunakan pengarang secara konsisten merepresentasikan tiga jenis simbol menurut teori Aminuddin, yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. *Blank symbol* berjumlah lima data dan ditemukan dalam bentuk frasa dan klausa. Simbol ini cenderung tidak memerlukan interpretasi yang rumit. *Natural symbol* berjumlah lima data yang ditemukan dalam bentuk frasa dan klausa. Pengungkapannya cenderung menggunakan elemen alam atau alam semesta dalam representasi yang disimbolkan. *Private symbol* berjumlah lima data yang ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Penggunaan simbol ini lebih subjektif

dan dapat bervariasi antar individu, atau biasanya diciptakan khusus oleh penulis. Analisis temuan ini dijabarkan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian simbolisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dengan menggunakan teori Aminuddin, maka perlu analisis terkait hasil temuan. Analisis ini dilakukan guna menginterpretasi makna yang terkandung dari setiap simbol yang ditemukan. Berikut adalah analisis setiap temuan data yang dikelompokkan berdasarkan jenis simbolnya.

Blank Symbol

Jenis *blank symbol* mengarah pada penggunaan simbol yang memiliki makna jelas, tegas, dan umum diketahui sehingga tidak membutuhkan penafsiran yang rumit. Berikut data yang termasuk *blank symbol*:

Data 1

*Ini adalah kisah seorang **wanita sejati**. Saya telah berjumpa dengannya di Penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wanita yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran (halaman 1).*

Data 1 pada kutipan tersebut terjadi ketika narator (penulis) ingin menceritakan pengalaman pada saat ingin bertemu dan mewawancarai tokoh utama (Firdaus) yang berada di penjara. Pada bagian ini, simbol *wanita sejati* digunakan untuk merepresentasikan karakter tokoh utama yang digambarkan. Frasa *wanita sejati* termasuk dalam kategori *blank symbol*, karena maknanya cenderung langsung dipahami oleh pembaca tanpa memerlukan interpretasi yang rumit. Umumnya, simbol ini dikaitkan dengan kualitas moral tertentu seperti keteguhan hati, keberanian, kemurnian hati, atau integritas pribadi. Simbol ini mencakup penilaian terhadap kualitas batin, bukan semata-mata identitas biologis. Dalam konteks novel, simbol ini menggambarkan perempuan yang memiliki kesadaran diri yang mendalam, keberanian moral yang teguh, serta keteguhan prinsip. Simbol *wanita sejati* dijadikan sebagai representasi perempuan yang berani mengambil keputusan sendiri, bahkan ketika pilihan tersebut menimbulkan konsekuensi berbahaya bagi dirinya, seperti risiko penahanan di balik sel penjara. Melalui simbol ini, novel menegaskan gagasan pokok bahwa martabat perempuan tidak ditentukan oleh kepatuhan terhadap norma-norma sosial, melainkan oleh komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan sejati

Data 2

*Perasaan ini pernah saya ketahui sebelum peristiwa ini, beberapa tahun yang telah lampau. Saat itu saya **jatuh cinta** pada seorang pria yang tidak membalas cinta saya. Saya merasa ditolak, bukan saja oleh dia, bukan saja satu orang di antara sekian juta yang menghuni dunia yang padat ini, tetapi oleh setiap makhluk atau benda yang ada di bumi ini, oleh dunia yang luas itu sendiri (halaman 7).*

Data 2 pada kutipan tersebut menggambarkan situasi di mana tokoh narator diabaikan oleh tokoh utama saat berusaha mengajaknya bertemu. Fokus analisis pada kutipan ini ada pada frasa *jatuh cinta* yang tergolong ke dalam *blank symbol* karena sifat maknanya yang konvensional sebagai kondisi individu yang mengalami ketertarikan dan keterikatan emosional dengan individu lain. Berpijak pada kutipan tersebut, simbol *jatuh cinta* merepresentasikan kondisi psikologis seseorang yang mengalami keterikatan emosional yang besar terhadap individu lain. Simbol ini mencerminkan

perasaan kasih sayang serta harapan yang mendalam. Namun, dalam konteks novel, simbol *jatuh cinta* tidak hanya melambangkan perasaan semata, melainkan berfungsi sebagai representasi kerentanan tokoh dalam hubungan yang tidak setara. Penggunaan kata *jatuh* mengundang nuansa ketika seseorang kehilangan kendali, seakan-akan terperosok pada tebing emosional yang membuatnya lemah dan bergantung. Makna ini menyoroti aspek emosional tokoh, terutama pengalaman cinta yang tidak mendapat balasan, yang berimplikasi pada trauma batin dan kekecewaan mendalam. Sensasi *ditolak oleh dunia luas itu sendiri* memperluas interpretasi simbol ini menjadi pengalaman keterasingan tokoh, di mana cinta justru memicu kesadaran diri, kehampaan, dan ketidakberdayaan. Ketika cinta tersebut tidak terbalas, *jatuh cinta* bermakna sebagai kehancuran harapan dan kepercayaan diri, yang selanjutnya berkembang menjadi perasaan penolakan total. Oleh karena itu, simbol *jatuh cinta* menegaskan bahwa perasaan yang tidak mendapat respons justru mendorong tokoh menuju kesadaran akan keterasingannya, baik dalam dimensi emosional maupun eksistensial.

Data 3

*Badan saya membungkuk lalu duduk di lantai. Saat itu bulan Januari dan lantainya tanpa alas, tetapi saya tidak merasakan dinginnya. Seperti **berjalan dalam tidur**. Lantai di bawah saya dingin. Sentuhan yang sama, kemantapan dan rasa dingin telanjang yang sama pula. Tetapi rasa dingin itu tidak menyentuh saya, tidak mencapai saya (halaman 11).*

Data 3 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh narator pertama kali memasuki ruangan sel penjara yang ditempati oleh tokoh utama. Fokus analisis pada kutipan ini ada pada ungkapan *berjalan dalam tidur* yang tergolong ke dalam *blank symbol*. Simbol yang berbentuk frasa *berjalan dalam tidur* merepresentasikan kondisi tokoh narator yang berada dalam keadaan setengah sadar, bergerak secara mekanis tanpa kontrol penuh atas tubuh dan emosinya. Simbol ini tidak hanya mewakili keadaan fisik yang tidak berada pada posisi sadar, melainkan juga interpretasi tekanan batin yang dialami narator ketika mendapat dominasi kuasa. Ketidakmampuan untuk merasakan dinginnya lantai menunjukkan adanya mati rasa, seolah-olah kondisi yang dialami telah melampaui alam sadar. Kondisi ini dapat dikatakan, tubuh berada di sel penjara, namun suasana membuat kesadaran terputus dari realitas yang dihadapi. Interpretasi ini menegaskan bahwa tokoh narator mengalami keterasingan psikologis dan kecanggungan yang besar, sehingga respons terhadap lingkungan menjadi tumpul dan tidak normal. Simbol tersebut mengilustrasikan situasi di mana tokoh bertindak tanpa kesadaran sepenuhnya, mirip dengan seseorang yang berjalan tanpa sadar dalam tidurnya.

Data 4

*Setiap orang yang melihat saya **meludah di atas gambar** itu mungkin berpikir bahwa saya mengenal lelaki tertentu itu secara pribadi. Tidak! Saya hanyalah seorang perempuan. Dan tak seorang pun perempuan yang mungkin mengenal semua lelaki yang gambarnya terpampang di surat-surat kabar (halaman 14).*

Data 4 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh utama menceritakan pengalamannya saat mengambil surat kabar dan melihat gambar seorang lelaki yang merupakan bagian dari kelompok raja, pangeran, dan penguasa. Saat melihat gambar di antara mereka, tokoh tersebut melakukan tindakan *meludah di atas gambar*. Klausa tersebut dijadikan sebagai simbol penolakan, kemarahan, dan penghinaan yang besar terhadap sosok yang direpresentasikan oleh gambar itu. Data tersebut termasuk dalam kategori *blank symbol* karena tindakan *meludah* memiliki makna yang bersifat konvensional dan dapat dipahami secara langsung tanpa penafsiran yang rumit. Klausa

meludah di atas kertas merupakan bentuk simbol penghinaan yang mencerminkan sikap tidak hormat dan penolakan mutlak terhadap nilai-nilai yang melekat pada individu pada sesuatu yang diludahi. Melalui tindakan ini, tokoh mengekspresikan trauma batin, kemarahan mendalam, dan kekecewaan.

Ungkapan *Saya hanyalah seorang perempuan* memperluas makna simbol tersebut. Ungkapan ini menegaskan bahwa kemarahan tokoh bukan didasarkan pada ikatan pribadi dengan lelaki dalam gambar, melainkan pada kesadarannya sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan. Dalam perspektif sosial, tindakan tersebut dianggap tidak pantas dan melanggar norma kesopanan perempuan, sehingga memunculkan konflik antara ekspresi kemanusiaan tokoh dan standar moral. Dengan demikian, simbol *meludah di atas gambar* dalam kutipan ini tidak hanya merepresentasikan penghinaan, tetapi juga menggambarkan gejolak trauma dan kemarahan.

Data 5

"Aku setuju dengan kau. Tetapi kau jangan lupa cacatnya terlihat benar di mukanya."

"Cacat? Siapa bilang itu sebuah cacat. Selain itu, yang mulia seperti biasa dikatakan, 'tiada yang memalukan seorang lelaki kecuali kantongnya yang kosong.'" (halaman 58)

Data 5 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh istri paman meyakinkan tokoh Paman untuk menikahkan tokoh utama dengan pamannya yang sudah lanjut usia bernama Syekh Mahmoud. Meskipun demikian, tokoh Paman mempertimbangkan hal tersebut, mengingat Syekh Mahmoud sudah tua dan memiliki cacat di wajahnya. Tanggapan atas pertimbangan ini kemudian diberikan oleh istrinya sebagaimana tercantum dalam kutipan. Tanggapan tersebut salah satunya adalah bagian yang menggunakan frasa *kantongnya yang kosong* yang tergolong dalam *blank symbol*. Frasa *kantongnya yang kosong* berfungsi sebagai simbol kondisi kemiskinan atau ketiadaan kekayaan yang dimiliki seseorang, namun maknanya melampaui sekadar aspek ekonomi. Dalam konteks novel tersebut, kemiskinan dipandang sebagai sesuatu yang memalukan bagi seorang lelaki. Simbol ini mencerminkan pandangan masyarakat yang sangat materialistis, di mana kehormatan dan martabat seseorang ditentukan oleh kapasitas ekonominya. Oleh karena itu, interpretasi simbol tersebut menegaskan bahwa nilai individu sering kali diukur berdasarkan kepemilikan materi, sehingga ketiadaan harta dipersepsikan sebagai ketidakberdayaan.

Natural Symbol

Jenis *natural symbol* mengarah pada penggunaan simbol yang bersumber dari elemen-elemen alam semesta atau segala hal yang berhubungan dengan unsur alam untuk menggambarkan realitas kehidupan manusia. Berikut data yang termasuk *natural symbol*:

Data 6

Menurut pandangan saya seakan-akan wanita ini yang telah membunuh seorang makhluk manusia, dan sebentar lagi akan dibunuh juga, merupakan pribadi yang jauh lebih baik dari saya sendiri. Dibandingkan dengan dia, saya hanya seekor serangga kecil yang sedang merangkak di tanah di antara jutaan serangga lainnya (halaman 5).

Data 6 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh Narator membandingkan dirinya dengan tokoh utama yang tidak berhasil ditemuinya, meskipun telah berusaha beberapa kali. Frasa *seekor serangga kecil* berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan perasaan rendah diri tokoh narator dalam konteks realitas kehidupan. Frasa *seekor serangga kecil* termasuk dalam kategori *natural symbol*, karena

merujuk pada alam sekitar yaitu hewan. Serangga dipahami sebagai makhluk yang lemah, rentan terinjak, dan tidak bernilai penting, sehingga simbol ini menegaskan posisi tokoh yang merasa tidak memiliki kekuasaan atau pengaruh. Simbol tersebut mengilustrasikan tokoh dalam menempatkan eksistensinya pada tingkat yang paling bawah, seolah-olah keberadaannya dapat diabaikan dan tidak diakui dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Lebih lanjut, simbol ini juga mencerminkan krisis martabat diri dan kesadaran etis tokoh. Meskipun perempuan yang dibandingkannya adalah seorang terpidana yang akan dieksekusi, tokoh justru memandangnya lebih bermartabat karena memiliki keberanian dan keteguhan prinsip dalam menghadapi takdirnya.

Data 7

*Saya berdiri terpaku seperti **berubah menjadi batu**. Sipir meninggalkan saya untuk melakukan tugasnya. Saya berusaha untuk bergerak, untuk pergi ke mobil saya dan berangkat, tetapi gagal. Suatu perasaan aneh yang memberat menekan hati dan tubuh saya, menghilangkan tenaga di kaki saya (halaman 6).*

Data 7 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh narator telah menyelesaikan percakapan singkat dengan sipir mengenai tokoh utama, yang tetap tidak merespons keinginannya untuk bertemu. Klausa *berubah menjadi batu* termasuk dalam kategori *natural symbol*, karena merujuk pada alam sekitar yaitu elemen alam. Klausa *berubah menjadi batu* berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh narator, yang mengalami kehilangan semangat serta tekanan batin yang sangat kuat hingga melumpuhkan respons fisiknya. Batu sebagai elemen alam, melambangkan kebekuan, kekakuan, dan ketidakberdayaan, sehingga simbol ini menegaskan bahwa tokoh berada dalam keadaan terhenti, baik secara fisik maupun mental. Dia tidak mampu bergerak atau bereaksi karena emosinya seolah membeku, terjebak dalam situasi yang sepenuhnya menghilangkan semangatnya.

Data 8

*Itu bukan mata yang menahan saya setiap saat akan jatuh. Itu bukan dua cincin yang putih bersih mengelilingi dua lingkaran yang hitam pekat, yang warna putihnya semakin putih, dan hitam semakin hitam, setiap saat saya menatapnya seakan-akan **cahaya matahari atau bulan** tetap menyinarinya (halaman 25).*

Data 8 pada kutipan tersebut terjadi ketika tangan tokoh utama dipukul oleh ibu tiri saat mengambil alih mangkuk untuk membasuh kaki Ayahnya. Tindakan tersebut kemudian mendorong tokoh utama untuk membandingkannya dengan sosok ibu kandungnya. Frasa *cahaya matahari atau bulan* yang termasuk dalam kategori *natural symbol* digunakan pada kutipan ini. Frasa *cahaya matahari atau bulan* berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan kekuatan tatapan yang terus hadir dalam kesadaran tokoh, bahkan tanpa adanya sumber cahaya nyata yang meneranginya. *Cahaya matahari dan bulan* secara simbolis dipahami sebagai elemen penerang, penunjuk arah, serta pemberi kejelasan. Tatapan mata yang disimbolkan sebagai cahaya tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memandangnya sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh kuat, positif, dan tidak dapat dibandingkan dengan tatapan mata lain yang hadir setelahnya. Cahaya yang terus menyinari mengilustrasikan keterikatan emosional yang membuat tokoh sulit terlepas dari pengaruh mata yang disimbolkan. Oleh karena itu, simbol ini tidak hanya bermakna positif sebagai sumber penerangan, tetapi juga menunjukkan bentuk keterikatan batin yang bekerja secara halus namun kuat terhadap kesadaran tokoh utama.

Data 9

*Saya tidak tidur sepanjang malam menangis sendirian, berusaha meredam suara isak saya sedemikian rupa supaya jangan mengganggu adik-adik laki-laki dan perempuan yang sedang tidur di lantai di sebelah saya. Karena, seperti kebanyakan orang, saya punya banyak saudara laki-laki dan perempuan. Mereka itu seperti **ayam yang berkembang-biak di musim dingin** menggigil di musim dingin dan kehilangan bulu mereka dan kemudian di musim panas terkena penyakit mencret, makin merana dengan cepatnya dan satu demi satu merangkak ke sebuah sudut bilik dan mati (halaman 25-26).*

Data 9 pada kutipan tersebut mengacu pada situasi ketika tokoh utama menangis meratapi nasib keluarganya setelah sosok ibunya digantikan oleh wanita lain. Hal ini dialami tokoh pada saat bersama saudara-saudaranya yang seakan terabaikan. Kondisi tersebut kemudian disimbolkan dengan frasa *ayam yang berkembang-biak di musim dingin*. Data pada kutipan tersebut termasuk dalam kategori *natural symbol* karena menggunakan unsur makhluk hidup dan siklus alam sebagai media representasi makna. Simbol ini merepresentasikan kehidupan yang tidak layak, rapuh, dan penuh penderitaan. *Ayam yang berkembang-biak di musim dingin* dalam konteks ini bukan sekadar hewan ternak, melainkan simbol kehidupan yang rendah, rapuh, dan tidak bernilai dalam struktur sosial tertentu. Ayam dipandang sebagai makhluk yang hidup secara naluriah, sehingga simbol ini menegaskan bahwa saudara-saudara tokoh menjalani eksistensi mereka hanya untuk bertahan hidup dan bereproduksi, bukan untuk memanusiaikan diri. Kondisi musim dingin adalah masa kesulitan dan tekanan yang membuat kehidupan mereka semakin keras dan tidak berdaya. Dalam simbol ini, musim dingin mewakili situasi sosial yang keras dan tidak bersahabat, di mana kehidupan berlangsung dalam kondisi kekurangan dan ketidakpedulian. Gambaran ayam yang kehilangan bulu, terserang penyakit, lalu mati satu per satu mencerminkan proses penderitaan yang berkepanjangan dan tak terhindarkan. Kematian tidak digambarkan sebagai tragedi luar biasa, melainkan sebagai peristiwa yang lumrah. Simbol ini mengkritik minimnya solidaritas dan kepedulian antar anggota keluarga, di mana penderitaan dianggap sebagai hal yang biasa dan kematian diterima sebagai takdir yang tak terelakkan. Lebih lanjut, simbol ini tidak sekadar menggambarkan kondisi fisik yang menyedihkan, tetapi juga menandakan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan martabat hidup dalam struktur sosial yang membiarkan individu hidup dan mati seperti hewan ternak.

Data 10

"Anda sedang menangis, Nona Iqbal" tanya saya.

"Tidak," katanya, kemudian dia sembunyikan sapu tangannya, menelan keras-keras dan tersenyum ke arah saya.

*Malam di sekitar kami kelam, bisu, tiada gerak atau suara apa pun. Segalanya tenggelam dalam **kegelapan yang kelam**, tiada satu sinar pun dapat menembusnya, karena di langit tak ada bulan maupun matahari (halaman 45).*

Data 10 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh utama menangis bersama tokoh Nona Iqbal di tengah kegelapan malam. Tangisan mereka tidak dipicu oleh alasan spesifik apa pun, namun air mata mereka tak dapat ditahan. Data tersebut menghadirkan frasa *kegelapan yang kelam* sebagai *natural symbol* yaitu simbol yang berasal dari fenomena alam ketiadaan cahaya. Simbol ini merepresentasikan kondisi batin tokoh yang tenggelam dalam kehampaan. Keggelapan tidak hanya bermakna sebagai suasana malam secara literal, melainkan sebagai metafora ketiadaan harapan, hilangnya arah hidup, serta ketidakpastian makna hidup tokoh yang turut terbenam. Kata *tenggelam* memberikan kekuatan simbolis yang lebih dalam pada simbol *kegelapan*

yang kelam. Istilah ini menunjukkan rasa ketidakberdayaan dan kehilangan kendali, seakan-akan tokoh bukan hanya terjebak dalam kegelapan, melainkan benar-benar melebur dan terperosok di dalamnya. Lebih lanjut, tidak adanya bulan maupun matahari menegaskan ketiadaan sumber cahaya yang biasanya berfungsi sebagai penanda harapan, kejelasan, dan kehidupan, sehingga dunia tokoh terasa tertutup. Kondisi ini mencerminkan keterasingan sosial, di mana tokoh merasa terpisah dari realitas kehidupan. Oleh karena itu, simbol *kegelapan yang kelam* merepresentasikan titik terendah eksistensi tokoh, ketika harapan, makna dan arah hidup seolah hilang, yang tersisa hanya kesunyian dan ketidakberdayaan menyelimuti.

Private Symbol

Jenis *private symbol* mengarah pada penggunaan simbol yang sifatnya subjektif karena diciptakan dan dipakai secara khusus oleh penyair atau pengarang. Berikut data yang termasuk *private symbol*:

Data 11

*Itu suara sipir. Ia lari menghampiri saya dengan napas terengah-engah. Suara napasnya mengingatkan saya pada suara-suara yang seringkali saya dengar dalam mimpi-mimpi saya. Mulutnya melebar, dan begitu pula bibirnya, yang tetap membuka dan menutup dengan gerakan mekanis, seperti sebuah **pintu** yang bisa membuka dan menutup sendiri (halaman 8-9).*

Data 11 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh sipir penjara menghampiri tokoh narator dalam kondisi napas yang terengah-engah. Penulis menggunakan kata *pintu* sebagai *private symbol*. Fokus analisis terletak pada kata *pintu* yang tidak memberikan makna secara literal, tetapi khusus mewakili kondisi batin tokoh. Simbol tersebut digunakan untuk mengilustrasikan gerakan mulut yang berjalan secara mekanis, tanpa disertai kesadaran atau emosi. Pintu umumnya berfungsi sebagai penghubung antar ruang, tetapi dalam konteks ini, fungsi tersebut hilang maknanya karena gerakan membuka dan menutup terjadi secara otomatis mewakili mulut tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan yang dihasilkan tidak berasal dari kesadaran, melainkan sekadar respons yang dijalankan seperti kerja benda mati. Pengarang menggunakan simbol *pintu* sebagai mulut, menegaskan bahwa tokoh tidak lagi sebagai subjek yang berpikir, melainkan sebagai sebuah benda yang bergerak sesuai tekanan situasi. Tokoh yang digambarkan seolah kehilangan kontrol atas ucapannya. Oleh karena itu, simbol ini menunjukkan bagaimana situasi yang menekan dapat memudahkan kesadaran.

Data 12

*Sekonyong-konyong kami berhadapan muka. Saya berdiri terpaku diam, tak bergerak. Saya tidak mendengar denyut jantung saya, maupun bunyi anak kunci yang telah diputar kembali dilubangnya, menutup pintu yang berat itu di belakang saya. Seakan-akan saya mati disaat matanya menatap mata saya. Mata yang mematikan, seperti sebilah **pisau**, menusuk-nusuk, menyayat jauh ke dalam, mata itu menatap tanpa bergerak, tetap (halaman 10).*

Data 12 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh narator pertama kali bertemu dengan tokoh utama, yang kemudian memicu tatapan mata mereka yang saling beradu. Kata *pisau* berfungsi sebagai *private symbol* pada kutipan ini. Simbol *pisau* sebagai objek tajam melambangkan ancaman, sehingga tatapan tersebut bukan sekadar pandangan biasa, melainkan sebagai serangan psikologis yang melumpuhkan. Tatapan mata yang disamakan dengan pisau menegaskan ancaman yang berbahaya, seolah-olah mampu *menusuk* dan *menyayat* batin tokoh narator. Simbol ini juga menunjukkan relasi

kekuasaan yang tidak seimbang antara yang menatap dan yang ditatap. Tatapan yang *tetap* dan *tanpa bergerak* menandai dominasi, membuat tokoh yang ditatap merasa kehilangan kekuatan. Oleh karena itu, simbol *pisau* menggambarkan intimidasi, di mana pandangan mata berfungsi sebagai alat kekerasan yang mampu merusak keberanian, martabat diri, dan rasa aman tokoh narator.

Data 13

El Azhar adalah suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh orang laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka, dan dia adalah seorang laki-laki (halaman 31).

Data 13 pada kutipan tersebut muncul saat tokoh utama sedang membaca buku milik tokoh Paman setelah kembali dari El-Azhar. Kata *El-Azhar* berfungsi sebagai *private symbol*. Pada bagian ini, simbol *El-Azhar* tidak sekadar mengacu pada sebuah lembaga pendidikan atau lokasi tertentu, melainkan mewakili sebuah dunia yang sepenuhnya didominasi oleh laki-laki. Penggambaran *El-Azhar sebagai dunia yang mengagumkan* mencerminkan pengakuan sosial atas kehormatan yang melekat pada tempat tersebut. Namun, dari sudut pandang tokoh utama sebagai seorang perempuan, El-Azhar justru melambangkan jarak dan keterasingan, sebab dia tidak memiliki akses setara ke dunia yang membentuk pengetahuan itu sendiri. Akibatnya, *El-Azhar* berperan sebagai simbol ketimpangan gender, yang menggarisbawahi bagaimana ruang publik dan institusi dibangun untuk mengukuhkan dominasi laki-laki sekaligus membatasi peran serta posisi perempuan.

Data 14

"Seandainya Firdaus menolaknya?"

*"Mengapa dia akan menolaknya! Ini adalah kesempatan yang terbaik untuk menikah. Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan **cangkir timah**. Di samping itu, dia tak punya warisan apa-apa, dan tak punya penghasilan sendiri (halaman 58).*

Data 14 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh istri paman berusaha meyakinkan tokoh Paman agar menikahkan tokoh utama. Meskipun demikian, Paman mempertimbangkan jika tokoh utama menolak permintaan tersebut, sehingga kondisi tersebut membuat istrinya membandingkan hidung tokoh utama dengan sebuah *cangkir timah*. Frasa *cangkir timah* dalam kutipan tersebut kemudian digunakan sebagai *private symbol*. Simbol *cangkir timah* ini awalnya digunakan untuk mengilustrasikan hidung yang besar dan tidak menarik, namun interpretasinya melampaui sekadar deskripsi fisik. *Cangkir timah* merepresentasikan sesuatu yang berat, kasar, dan tanpa nilai estetika. Analogi ini memperkuat perasaan muak, hinaan, serta penilaian buruk terhadap individu yang digambarkan. Simbol ini menunjukkan bagaimana tubuh dapat dijadikan sasaran penghinaan melalui pandangan yang bersifat subjektif.

Data 15

"Kau pikir dia mau?"

"Dan mengapa dia menolak? Dengan perkawinan ini dia akan berkerabat dengan seorang syekh dan orang saleh yang terhormat. Bukankah itu sendiri sudah menjadi alasan yang cukup baginya untuk menerima usul itu?"

*"Barangkali dia sedang berpikir untuk mengambil seorang perempuan dari keluarga yang kaya. Kau tahu bagaimana dia **menyembah piaster**." (halaman 59).*

Data 15 pada kutipan tersebut terjadi ketika tokoh istri paman berupaya membujuk tokoh Paman agar menikahkan tokoh utama dengan Syekh Mahmoud. Kutipan ini mengacu pada Syekh Mahmoud yang mustahil menikahi seorang perempuan dari keluarga kaya akibat sifat kikirnya. Klausa *menyembah piaster* yang termasuk dalam

jenis *private symbol* digunakan dalam kutipan ini. Simbol *menyembah piaster* merepresentasikan uang sebagai inti persoalan kehidupan dan ukuran nilai manusia. *Piaster* tidak sekadar berfungsi sebagai alat tukar-menukar, melainkan sebagai objek pemujaan dan dijadikan dasar pilihan hidup, termasuk dalam urusan pernikahan. Simbol ini menyampaikan kritik tajam terhadap pandangan materialistis yang menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Kata *menyembah* membawa konotasi religius, sehingga uang ditempatkan sebagai semacam berhala baru yang mendominasi akal budi dan moral manusia. Melalui simbol tersebut, pengarang menyoroti bagaimana nilai uang dapat merusak relasi moral serta menghilangkan unsur cinta dan empati.

Simpulan

Berpijak dari penjelasan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa simbolisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yang menggunakan teori Aminuddin mendapatkan hasil berupa lima simbol tergolong *blank symbol* yang berbentuk frasa dan klausa, lima simbol yang tergolong *natural symbol* yang berbentuk frasa dan klausa, dan lima simbol tergolong *private symbol* yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Temuan yang tergolong *blank symbol* mengungkapkan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh standar sosial atau materi, melainkan kesadaran batin dan keberanian. *Natural symbol* menegaskan kondisi psikologis dan eksistensi tokoh yang berada dalam situasi ketertindasan, keterasingan dan kehilangan martabat. Hasilnya menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami tokoh didominasi oleh tekanan batin yang membuat sadar akan eksistensinya. *Private symbol* menjelaskan bahwa kekuasaan, materialisme, dan patriarki berperan serta dalam menggeser martabat, kesadaran, dan kemanusiaan. Secara keseluruhan, simbol-simbol ini saling terjalin membentuk jaringan makna yang menegaskan bahwa novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan hasil karya perlawanan. Simbolisme dalam novel ini tidak bersifat netral, melainkan secara aktif mendukung upaya untuk meruntuhkan struktur sosial yang seringkali tidak sejalan dengan pandangan kebanyakan orang. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut berperan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis pembaca mengenai realitas ketidakadilan serta krisis kemanusiaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka saran yang diberikan peneliti adalah: (1) Bagi siswa. Penelitian ini dapat dijadikan bahan apresiasi terhadap karya sastra novel, khususnya kajian simbolisme novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi; (2) Bagi guru. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran di kelas khususnya kajian terkait simbolisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. (3) Bagi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan arsip bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang simbolisme, khususnya pada novel.

Ucapan Terima Kasih

Penulis junjung puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui kehendak-Nya yang misterius, rahmat-Nya yang membasahi setiap retakan keletihan, dan kasih sayang-Nya yang tak terbatas, penulis diberi kekuatan di tengah badai lelah, petunjuk di labirin kebingungan, serta keteguhan hati hingga tulisan ini akhirnya menemukan wujudnya.

Pertama, dengan penuh hormat, penulis sampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing yang telah menjadi orang tua kedua di perjalanan ini, yang tidak lain adalah Bapak Samsuddin, Spd., M.Hum., dan Bapak Kadirun, S.Pd., M.Pd. yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan memberi kepercayaan kepada penulis. Nasihat, kritik, dan perhatian yang diberikan tidak hanya semata untuk menyelesaikan tulisan ini, tetapi juga membentuk kerangka berpikir dan kedewasaan akademik penulis. Kedua, tidak terukur pula rasa terima kasih yang penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta dan kedua saudara yang setia. Doa-doa yang dipanjatkan dalam diam, pengorbanan yang tak pernah menuntut balas, serta kasih sayang yang mengalir tanpa syarat menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan bagian perjalanan ini. Ketiga, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada para saudara seperjuangan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2022, yang telah menjadi tempat berbagi kisah, tawa, keluh kesah, dan semangat. Kebersamaan yang terjalin menjadi penguat di momen-momen lelah dan pengingat bahwa perjuangan ini tidak pernah penulis tempuh sendirian. Terakhir, untuk Alam Ikhsanul Amanah (220130025). Terima kasih tetap berdiri di tengah membaranya nafsu duniawi meski kadang semangat hanya dipanaskan oleh secangkir kopi di tiga pagi.

Daftar Pustaka

- Alfarryzy, M., Karulin, A. R., & Harissahdini, A. (2023). Simbolisme Agama dalam Novel *The Satanic Verses* : *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(1), 165–175.
- Andrian, M. H. (2023). *Jenis Simbol Dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah Karya H. Akhmad T. Bacco : Kajian Semiotika*. Universitas Jambi.
- Azizah, W. O., Udu, S., & Tike, L. (2025). Konflik Tokoh dalam Novel *Marveluna* Karya Ita KRN. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 508–517.
- Gunawan, F., & Sujinah. (2018). Simbol dalam Kumpulan Puisi Seribu Kekupu Karya Surachman Radea Maman. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 101–110.
- Habibuzzulfa, Khalsiah, & Ginting, R. P. (2024). Kritik Mimetik pada Puisi “Di Palestina” Karya Narudin. *Jurnal Curere*, 8(1), 37–51.
- Karuniawan, D. Y., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2025). Deviasi Sosial dalam Masyarakat Urban pada Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2099–2110.
- Khasanah, A. D., Nurlina, L., & Suroso, E. (2026). Representasi Kekerasan Struktural, Kultural, dan Langsung dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani: Analisis Perspektif Johan Galtung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(1), 173–186.
- Norika, P. D., Andriyani, A. A. A. D., & Meilantari, N. L. G. (2023). Ikon, Indeks, Simbol pada Lagu *Light, Crystal Snow*, dan *Your Eyes Tell* Karya BTS. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 12(2), 94–104.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* : Kajian Feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 1520–1538.
- Putra, E. M. (2025). Konsep Umum Penelitian Kualitatif pada Ranah Pendidikan. *Dahzain Nur*, 15(1), 10–17.
- Rasyidi, K., & Azizi, M. Z. (2024). Peran Perempuan dan Budaya Patriarki Dalam Bidang Perkawinan Pra Islam Nawal El-Saadawi: Pendekatan Historiografi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 7(1), 696–703.

- Safira, M. A. A., & Khoiroh, H. (2024). Interpretasi Simbolisme pada Novel “ Rijal Fii Al Shams ” Karya Ghassan Kanafani : Studi Semiotika Charles Sanders Pierce. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 140–155.
- Sulwana, S., Jarir, & Suprpto, M. (2025). Simbolisme Budaya dan Religius dalam Novel “ Kembara Rindu ” Karya Habiburrahman Elshirazy : Pembacaan. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 722–727.
- Suseray, L. M., Asrin, Indraswati, D., & Makki, M. (2024). Analisis Kesiapan Guru Kelas I dan IV dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 35 Cakranegara. *GeoScienceEd Journal: Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 5(4), 967–972.
- Susila, I. P. D. P., Andriyani, A. A. A. D., Henra, M., Sudipa, & Dwikarmawan. (2023). Struktur Puisi dan Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Karya Funky Monkey Babys. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 3(6), 87–105.
- Uniawati. (2013). Simbol Khusus dalam Elong Ugi Klasik. *Kandai*, 9(1), 71–82.